

MODEL PENDIDIKAN BAHASA ARAB BERBASIS DAKWAH DIGITAL DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MAHASISWA MUSLIM DI ERA MODERN

Rasyid Ridho Hamid¹

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatrullah Jakarta¹

*paushumaidy@gmail.com

Abstract - This study adopts a qualitative approach to understand the importance of Arabic language education based on da'wah in the modern era. Data was collected through literature review, examining theories and findings related to the development of the Arabic language, da'wah, and Arabic language teaching in the modern era. The results of the study show that da'wah in the modern era must consider relevant methods, media, and content that align with the characteristics of today's society. Arabic language education, as an integral part of da'wah, plays a vital role in facilitating a deeper understanding of Islamic teachings by utilizing information technology to achieve more effective and flexible learning. It is expected that with an innovative approach, Arabic language education based on da'wah can contribute to the development of a Muslim generation better prepared to face the challenges of globalization and directly understand the teachings of religion.

Keywords: Da'wah, Arabic Language Education, Technology, Modernization.

Abstrak - Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memahami pentingnya pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah di era modern. Data diperoleh melalui studi literatur, dengan mengkaji teori-teori dan temuan-temuan terkait perkembangan bahasa Arab, dakwah, dan pengajaran bahasa Arab di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah di era modern harus mempertimbangkan metode, media, dan materi yang relevan dengan karakteristik masyarakat saat ini. Pendidikan bahasa Arab, sebagai bagian integral dari dakwah, memegang peran penting dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan fleksibel. Diharapkan, dengan pendekatan yang inovatif, pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah dapat berkontribusi pada pengembangan generasi Muslim yang lebih siap menghadapi tantangan globalisasi dan memahami ajaran agama secara langsung.

Kata kunci: Dakwah, Pendidikan Bahasa Arab, Teknologi, Modernisasi.



This article is distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab dalam tradisi pendidikan Islam umumnya ditempatkan sebagai bahasa teks keagamaan (Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik) sekaligus mata pelajaran formal di madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi. Posisi ini membuat bahasa Arab sering dipahami sebagai disiplin akademik yang penting, tetapi cenderung "berjarak" dari realitas sosial masyarakat. Dalam banyak konteks, pembelajaran bahasa Arab masih diasosiasikan dengan penguasaan kaidah (nahwu–sharaf), keterampilan membaca teks, atau capaian nilai ujian. Akibatnya, bahasa Arab kerap dianggap sakral sekaligus sulit, sehingga menjadi ranah "khusus" yang hanya ditekuni oleh kelompok tertentu, bukan kompetensi sosial yang dapat diakses dan dirasakan manfaatnya oleh komunitas Muslim secara luas. Padahal, di era modern, kebutuhan masyarakat tidak hanya berhenti pada pemahaman teks, melainkan juga pada kemampuan menafsirkan pesan Islam secara kontekstual, membangun literasi keagamaan yang matang, dan mengembangkan kapasitas sosial untuk merespons perubahan budaya, teknologi, dan ekonomi.

Pada konteks dakwah, bahasa Arab sebenarnya memiliki potensi strategis yang jauh lebih luas daripada sekadar medium textual. Dakwah dalam pengertian pendidikan—sebagaimana dipahami dalam banyak praktik pembelajaran—menuntut adanya pendekatan yang mampu mengubah cara pandang, membangun kesadaran, serta memfasilitasi transformasi perilaku. Di sinilah bahasa Arab dapat diposisikan sebagai instrumen yang bukan hanya "dipelajari", tetapi "dihadupkan" untuk memperkuat kualitas keberagamaan, memperluas akses terhadap sumber ajaran Islam, dan memperkaya kemampuan berkomunikasi religius secara kritis. Yasin et al. (2023) menegaskan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki nilai sakral sekaligus relevansi dakwah yang kuat. Studi tersebut juga menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter generasi milenial agar bahasa Arab tidak berhenti menjadi materi akademik, melainkan sarana penguatan iman dan pemahaman agama (Yasin et al., 2023). Temuan ini menguatkan argumen bahwa pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah sangat relevan di era modern, tetapi relevansi itu baru akan nyata jika desain pembelajaran bergerak dari pendekatan yang berpusat pada materi menuju pendekatan yang berpusat pada kebutuhan manusia dan komunitas.

Problem yang sering muncul di level komunitas adalah adanya kesenjangan antara praktik dakwah/pendidikan bahasa Arab yang berlangsung—baik di forum pengajian, lembaga pendidikan, maupun ruang-ruang dakwah digital—with kebutuhan riil masyarakat. Dakwah masih sering bersifat satu arah dan normatif, sementara pembelajaran bahasa Arab kerap berlangsung dalam format "kelas" yang lebih menekankan hafalan dan teori. Kondisi tersebut membuat masyarakat hanya menjadi penerima pesan (passive recipients), bukan partisipan yang ikut membentuk proses belajar dan perubahan sosial. Pada saat yang sama, masyarakat Muslim kontemporer menghadapi tantangan yang kompleks: arus informasi keagamaan yang beragam di media sosial, kebutuhan literasi untuk memilah otoritas keilmuan, dinamika identitas keislaman generasi muda, serta problem sosial-ekonomi yang membutuhkan penguatan solidaritas dan kapasitas komunitas. Dalam situasi seperti ini, bahasa Arab berpotensi menjadi "alat pemberdayaan" karena dapat membuka akses lebih langsung pada sumber ajaran, memperkuat kemampuan memahami wacana keislaman, dan meningkatkan daya kritis terhadap narasi keagamaan yang beredar. Namun potensi ini tidak

otomatis terwujud bila bahasa Arab tetap diperlakukan sebagai mata pelajaran yang terpisah dari agenda penguatan masyarakat.

Sejumlah penelitian telah menyoroti urgensi transformasi pendidikan Islam dan tantangan pembelajaran di era modern, tetapi sebagian besar masih menempatkan isu bahasa Arab pada bingkai institusional dan pedagogis umum. Dalimunthe dan Pohan (2023) menekankan perlunya transformasi pendidikan agama Islam dengan mengintegrasikan metode kontemporer agar tetap relevan dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial, serta menekankan pembentukan nilai moral dan kemampuan berpikir kritis. Rekomendasi mereka menegaskan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Sementara itu, Amelia et al. (2024) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memandang bahasa Arab penting karena merupakan bahasa Al-Qur'an yang memperkuat spiritualitas dan identitas keislaman, meskipun proses pembelajarannya masih dianggap sulit dan membutuhkan solusi yang variatif. Ghofur dan Riski (2024) menyoroti tantangan pembelajaran bahasa Arab di era digital seperti kesenjangan akses, distraksi, dan tuntutan adaptasi guru-siswa, sekaligus peluang pembelajaran interaktif melalui platform digital serta pentingnya libatan orang tua dan masyarakat.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada pentingnya bahasa Arab dan inovasi pembelajaran dari perspektif pendidikan formal atau literatur konseptual. Kesenjangan yang menonjol adalah belum kuatnya orientasi berbasis kebutuhan komunitas (community needs-based gap), yakni belum terjelaskannya masalah nyata yang dialami masyarakat sebagai target dakwah dan bagaimana bahasa Arab dapat menjadi perangkat praktis untuk pemberdayaan mereka. Dengan kata lain, literatur banyak menegaskan "bahasa Arab itu penting", tetapi belum cukup menajamkan "untuk masalah komunitas apa bahasa Arab menjadi solusi, dalam bentuk pemberdayaan seperti apa, dan melalui mekanisme partisipasi masyarakat yang bagaimana". Di titik inilah pendahuluan artikel pengabdian perlu dipindahkan arahnya: dari narasi normatif-literatur menuju narasi sosial yang berangkat dari kondisi komunitas, kebutuhan mereka, serta bentuk keterlibatan mereka dalam intervensi pengabdian.

Urgensi bahasa Arab sebagai instrumen pemberdayaan dan transformasi sosial dapat dijelaskan melalui tiga dimensi. Pertama, dimensi literasi keagamaan: penguatan kosakata dasar, struktur sederhana, dan keterampilan memahami teks dapat membantu masyarakat mengakses sumber ajaran Islam dengan lebih percaya diri, mengurangi ketergantungan total pada terjemah atau potongan konten, serta meningkatkan kualitas pemahaman dalam kegiatan keagamaan sehari-hari. Kedua, dimensi komunikasi dan dakwah kontekstual: bahasa Arab dapat menjadi medium untuk menumbuhkan budaya dialog dan pemaknaan, bukan hanya pengulangan informasi. Ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses belajar (misalnya melalui praktik percakapan sederhana, pembacaan doa/teks dengan pemahaman makna, atau interpretasi kosakata tematik yang terkait kehidupan sosial), pembelajaran bahasa Arab berpotensi mengubah dakwah menjadi proses yang lebih partisipatif, reflektif, dan memberdayakan. Ketiga, dimensi transformasi sosial: penguatan kompetensi bahasa Arab yang dirancang berbasis kebutuhan komunitas dapat mendorong lahirnya agen-agen lokal (misalnya kader penggerak majelis taklim, remaja masjid, atau pengelola kegiatan keagamaan) yang mampu meneruskan praktik pembelajaran secara mandiri, membangun jejaring pengetahuan, dan memperkuat kohesi sosial.

Dengan demikian, pendahuluan artikel ini perlu menempatkan bahasa Arab bukan sekadar objek penting dalam pendidikan Islam, melainkan sebagai instrumen strategis pemberdayaan umat. Pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah yang relevan dengan masyarakat Muslim kontemporer adalah pendidikan yang melampaui orientasi akademik semata: ia harus menyentuh kebutuhan komunitas, melibatkan masyarakat sebagai subjek, dan menghasilkan dampak pada peningkatan kapasitas (pengetahuan dan keterampilan), perubahan sikap, serta penguatan praktik sosial-keagamaan yang lebih adaptif. Kerangka ini sejalan dengan semangat transformasi pendidikan Islam yang menuntut kolaborasi antara institusi pendidikan dan masyarakat (Dalimunthe & Pohan, 2023), sekaligus memanfaatkan peluang era digital untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan luas (Ghofur & Riski, 2024). Dengan menegaskan arah tersebut, artikel pengabdian tidak lagi tampil sebagai tinjauan literatur tentang pentingnya bahasa Arab, tetapi sebagai narasi akademik tentang bagaimana bahasa Arab dapat dioperasionalkan sebagai pendekatan dakwah yang partisipatif dan berdampak bagi pemberdayaan komunitas Muslim.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur sistematis yang berorientasi pada pengabdian masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai pendidikan bahasa Arab dan dakwah selama ini masih didominasi oleh perspektif normatif dan institusional, sehingga belum sepenuhnya menjawab kebutuhan nyata masyarakat Muslim kontemporer. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konsep, pendekatan, dan praktik pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah, khususnya dalam kaitannya dengan upaya pemberdayaan dan transformasi sosial di tingkat komunitas. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi konsep dakwah edukatif dan transformatif, model pembelajaran bahasa Arab di berbagai konteks (formal, nonformal, dan berbasis komunitas), peran bahasa Arab dalam penguatan literasi keislaman masyarakat, serta bentuk keterlibatan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan dakwah.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi literatur yang dilakukan secara sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Literatur yang dianalisis meliputi artikel jurnal, buku akademik, dan prosiding yang membahas pendidikan bahasa Arab, dakwah, pendidikan Islam, serta pemberdayaan masyarakat. Pemilihan sumber didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir agar tetap kontekstual dengan dinamika sosial dan pendidikan terkini, berasal dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, serta memiliki keterkaitan langsung dengan isu pembelajaran bahasa Arab, dakwah, dan perubahan sosial. Literatur yang bersifat deskriptif semata dan tidak memberikan kontribusi konseptual maupun implikasi praktis dieliminasi dari analisis, sehingga sumber yang digunakan benar-benar mendukung tujuan penelitian.

Analisis literatur dilakukan melalui proses identifikasi tema, klasifikasi pendekatan pembelajaran, serta analisis kritis terhadap keterbatasan praktik pendidikan bahasa Arab dan dakwah yang masih berorientasi pada transfer pengetahuan satu arah. Selanjutnya, dilakukan sintesis untuk merumuskan kerangka konseptual pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, metode penelitian tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis teoritis, tetapi juga sebagai landasan pengembangan conceptual framework pengabdian

masyarakat yang menempatkan komunitas sebagai subjek utama pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan bahasa Arab dan kebutuhan nyata masyarakat, serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan dakwah dan pendidikan bahasa Arab yang partisipatif, kontekstual, dan transformatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang termasuk dalam kelompok Semit Selatan dan digunakan oleh masyarakat di Semenanjung Arabia serta bagian barat daya Asia. Setelah melalui perjalanan panjang selama berabad-abad, bahasa ini kini menjadi bahasa resmi di berbagai negara, termasuk Aljazair, Irak, Lebanon, Libya, Maroko, Mesir, Arab Saudi, Sudan, Suriah, Tunisia, Yordania, dan negara-negara lain di kawasan tersebut. Sebagai salah satu bahasa tertua di dunia, asal-usul dan perkembangan bahasa Arab sulit dipastikan secara rinci. Bukti tertulis tertua yang ditemukan dalam bahasa Arab muncul setelah abad ke-3, sedangkan teks-teks dalam bentuk yang kita kenal sekarang mulai muncul sekitar dua abad sebelum Islam, yang dikenal sebagai Sastra Jahiliyah (Al-Adab Al-Jahili) (Pane, 2018).

Para ahli memiliki berbagai pandangan tentang asal-usul bahasa dalam rumpun Semit. Salah satu teori yang paling diterima, yang didukung oleh pakar bahasa Arab seperti Abdul Wahid Wafi dan Emil Badi Ya'kub serta beberapa orientalis, menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan bagian dari rumpun bahasa Semit. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang paling mirip dengan bahasa Semit induk karena memiliki lebih banyak elemen yang berasal dari bahasa tersebut dibandingkan dengan bahasa Semit lainnya. Berdasarkan teks-teks yang ditemukan, bahasa Arab dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, terdapat bahasa Arab kuno (Al-'Arabiyyah Badi'ah), yang digunakan oleh masyarakat Arab di utara Hedjaz dan daerah perbatasan Armenia, namun punah akibat pengaruh besar bahasa Armenia sebelum munculnya Islam. Hanya prasasti-prasasti yang tersisa dari bahasa ini, yang disebut bahasa Arab prasasti (Al-'Arabiyyah An-Nuqusy). Kedua, ada bahasa Arab yang masih digunakan hingga saat ini (Al-'Arabiyyah Al-Baqiyah), yang berfungsi sebagai bahasa sastra, lisan, dan tulisan. Bahasa ini pertama kali berkembang di Hedjaz dan Nejd sebelum menyebar ke seluruh wilayah negara-negara Arab (Nasution & Lubis, 2023).

Bahasa Arab memiliki banyak keunggulan yang membuatnya unik dibandingkan bahasa lain. Tingkat kerumitan bahasa ini menempatkannya sebagai salah satu bahasa tersulit untuk dipelajari setelah bahasa Mandarin. Namun, keistimewaannya tidak hanya terletak pada struktur bahasanya yang kompleks, tetapi juga pada kedudukannya sebagai bahasa wahyu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an, sebagai pedoman utama umat Muslim, memainkan peran besar dalam melestarikan bahasa Arab hingga saat ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Jabir Qumaiyah, bahasa Arab mendapatkan jaminan perlindungan dari Allah SWT, sehingga bahasa ini tidak hanya eksis di dunia, tetapi juga akan menjadi bahasa yang digunakan di akhirat sebagai bahasa para malaikat dan penghuni surga (Asy'ari, 2016). Di era digital saat ini, bahasa Arab semakin mudah dipelajari dengan hadirnya berbagai teknologi. Banyak kursus online, aplikasi, dan situs web yang menyediakan pembelajaran bahasa Arab secara gratis maupun berbayar. Teknologi ini menjadikan proses belajar lebih fleksibel, terjangkau, dan dapat diakses oleh siapa saja. Selain itu, bahasa Arab

juga memainkan peran penting dalam dunia modern, tidak hanya sebagai bahasa agama tetapi juga sebagai alat komunikasi dalam berbagai bidang, termasuk budaya, ilmu pengetahuan, dan diplomasi internasional. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital, bahasa Arab memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan menjangkau lebih banyak orang di seluruh dunia. Beragam platform digital seperti media sosial, video pembelajaran, dan e-book menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan bahasa ini kepada generasi muda. Tidak hanya sebagai bahasa tradisional, bahasa Arab kini hadir dalam berbagai format modern yang adaptif terhadap perubahan zaman. Bahasa Arab tidak hanya menjadi identitas umat Muslim, tetapi juga menjadi simbol persatuan, ilmu pengetahuan, dan budaya yang kaya. Eksistensinya yang terus bertahan dari zaman ke zaman menunjukkan betapa pentingnya bahasa ini dalam kehidupan manusia. Era digital membuka peluang baru untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa Arab, menjadikannya lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat global (Setyorini et al., 2023)

Dakwah

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari kata "da'a-yad'u-da'watan," yang berarti mengajak atau menyeru, menurut para ahli bahasa. Dalam pengertian terminologis, dakwah merujuk pada ajakan kepada umat manusia untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Dalam konteks ajaran Islam, setiap ucapan, pemikiran, atau tindakan yang secara eksplisit maupun implisit mengajak orang lain untuk berbuat baik dapat dianggap sebagai dakwah. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, di mana setiap individu perlu menyadari pentingnya melaksanakan dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dakwah dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan-pesan Islam dengan tujuan memengaruhi audiens agar selalu percaya, memahami, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya berfokus pada materi yang disampaikan, tetapi juga melibatkan pelaku dakwah (da'i) dan audiens dakwah (mad'u) dengan berbagai metode yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Metode ini mencakup bil hikmah (kebijaksanaan), al-mau'izah hasanah (nasihat yang baik), dan bil mujadalah bilati hiya ahsan (berdialog dengan cara terbaik), sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl: 125. Dalam pelaksanaannya, metode dakwah dapat beragam, seperti dakwah fil hal (melalui perbuatan nyata), dakwah bil lisan (melalui ucapan langsung), dakwah bil kutubi (melalui tulisan), dan dakwah fil alamat (melalui tanda atau simbol tertentu). Selain itu, dakwah juga harus memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, seperti "qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan balighan (perkataan yang tepat sasaran), qaulan maysura (perkataan yang mudah dipahami), qaulan layyina (perkataan yang lembut), qaulan karima (perkataan yang mulia), dan qaulan ma'rufa (perkataan yang baik)" (Saifillah, 2023).

Pada masa Rasulullah SAW, dakwah dilakukan secara rahasia dan terbuka. Awalnya, dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan sahabat terdekat. Namun, seiring waktu, dakwah dilakukan secara terbuka untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh masyarakat. Di era modern, metode dakwah terus berkembang, termasuk melalui media digital. Teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju memungkinkan penyebaran pesan dakwah melalui berbagai platform, seperti media sosial, video pendek, podcast, aplikasi, live streaming, e-book, dan blog. Dakwah digital ini memberikan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan agama,

baik dalam bentuk tulisan, gambar, audio, maupun video, yang dapat diakses sesuai preferensi audiens. Penggunaan media digital dalam dakwah tidak hanya menjangkau khalayak yang lebih luas tetapi juga memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang cenderung mencari kemudahan dan kenyamanan dalam mendapatkan informasi. Dengan strategi dakwah yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, dakwah Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat.

Kata "dakwah" dalam bahasa Arab berasal dari bentuk mashdar kata "da'a" dan "yad'u," yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Seruan ini bisa disampaikan melalui ucapan, tulisan, atau tindakan. Selain itu, dakwah juga mengandung makna doa, yang merujuk pada permohonan atau harapan kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah: 186, yang menyebutkan bahwa Allah dekat dan mengabulkan doa hamba-Nya yang memohon kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an, istilah dakwah dapat merujuk pada ajakan untuk berbuat baik, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Nahl: 125 dan QS. Yunus: 25, namun juga bisa merujuk pada ajakan menuju keburukan, seperti dalam QS. Luqman: 21 dan QS. Fathir: 6. Bahkan dalam QS. Al-Baqarah: 221, kata dakwah digunakan untuk menggambarkan dua jalan yang berbeda: jalan kebaikan (surga) dan jalan keburukan (neraka).

Secara istilah, *dakwah* di kalangan umat Islam lebih dipahami sebagai ajakan kepada kebaikan atau jalan Allah. Dalam hal ini, seruan atau ajakan yang tidak bertujuan membawa manusia ke jalan kebenaran tidak dianggap sebagai *dakwah*. Para ahli mendefinisikan *dakwah* dari berbagai perspektif. Syekh Ali Mahfudh menyatakan bahwa *dakwah* adalah upaya mendorong manusia untuk berbuat baik, memberikan petunjuk, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. M. Isa Anshary memandang *dakwah Islamiyah* sebagai seruan untuk mengajak umat manusia menerima dan meyakini ajaran Islam, sedangkan M. Amien Rais menyebut "*dakwah* sebagai usaha merekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur *jahiliyah* agar menjadi masyarakat Islami. Secara umum, *dakwah* memiliki dua pengertian utama. Pertama, dalam arti sempit (*lughawy*), yang terbatas pada seruan atau ajakan kepada kebaikan melalui ceramah (*bi al-lisan*) atau tulisan (*bi al-kitabah*). Kedua, dalam arti luas (*istilah*), yang mencakup seruan melalui tindakan nyata (*bi al-hal*), seperti pendidikan, kegiatan sosial, ekonomi, dan politik. *Dakwah bi al-lisan* awalnya berkaitan dengan ceramah agama, yang berkembang menjadi disiplin retorika, sementara *dakwah bi al-kitabah* meluas ke media seperti buku, surat kabar, dan majalah." Di sisi lain, *dakwah bi al-hal* menekankan pengaruh melalui keteladanan dan perbuatan nyata, yang kini sering disebut sebagai *dakwah Pembangunan* (Pimay & Savitri, 2021).

Era Modern

Era modern menandai perubahan besar dalam cara manusia menjalani kehidupan, bekerja, dan berkomunikasi. Periode ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, terutama dalam bidang informasi dan komunikasi, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Menurut Manuel Castells, era modern dicirikan oleh munculnya masyarakat berbasis informasi, di mana informasi menjadi aset utama, dan teknologi menjadi sarana penting untuk mengelola, menyimpan, dan menyebarluaskannya. Hal ini berbeda dengan era sebelumnya yang berpusat pada sektor manufaktur dan pertanian sebagai pilar utama ekonomi. Castells menjelaskan beberapa ciri utama era modern.

Pertama, adanya *konvergensi* teknologi, yang menggabungkan komputasi, telekomunikasi, dan internet untuk menciptakan platform serta layanan yang saling terhubung. Kedua, *konektivitas*, dengan tersedianya akses internet yang meluas dan terjangkau, memungkinkan interaksi global secara cepat dan efisien. Ketiga, *digitalisasi*, yaitu perubahan informasi dari bentuk analog ke digital, yang membuat pengolahan dan penyimpanan data menjadi lebih efektif. Keempat, *interaktivitas*, yang memungkinkan pengguna berpartisipasi aktif dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi serta informasi. Kemajuan di era modern ini membawa dampak signifikan, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi modern menjadi sarana penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus memperluas akses pendidikan secara lebih merata (Ghofur, 2024).

Hasil Penelitian

Dakwah di era modern adalah bentuk dakwah yang dilakukan dengan memperhatikan elemen-elemen penting dalam prosesnya, di mana juru dakwah menyesuaikan materi, metode, dan media dakwah dengan karakteristik masyarakat modern sebagai objek dakwah. Kondisi masyarakat modern yang dihadapi mungkin sangat berbeda dengan keadaan di masa lalu, terutama di era klasik, termasuk dalam aspek keagamaan. Oleh karena itu, dakwah di era ini perlu diselaraskan dengan situasi dan kebutuhan masyarakat saat ini. Keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga pada kesesuaian metode dan media yang digunakan. Materi yang baik bisa saja tidak efektif jika metode atau media yang dipilih tidak relevan dengan kondisi masyarakat modern. Sebaliknya, metode dan media yang menarik namun materi yang disampaikan tidak tepat atau kurang menarik juga dapat menyebabkan dakwah gagal mencapai tujuannya. Untuk itu, juru dakwah di era modern dituntut memiliki pengetahuan yang luas dan wawasan yang mendalam tentang masyarakat yang dihadapi. Mereka perlu menyampaikan materi yang aktual dan relevan, menggunakan metode yang tepat, serta memanfaatkan media komunikasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan budaya masyarakat modern. Dengan pendekatan ini, dakwah dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuannya dengan baik (Pimay & Savitri, 2021)

Era modern telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan bahasa Arab. Di satu sisi, era ini menawarkan peluang besar, seperti kemudahan akses terhadap informasi, beragam materi pembelajaran, interaksi yang lebih fleksibel, dan penerapan metode pengajaran yang inovatif (Sundari, 2024). Pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan dan memahami ajaran Islam, terutama di era modern ini. Bahasa Arab, sebagai bahasa wahyu, menjadi kunci untuk mengakses sumber-sumber ajaran Islam yang asli, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan bahasa Arab memungkinkan pelajar untuk merujuk langsung pada teks-teks suci tanpa tergantung pada terjemahan yang mungkin tidak sepenuhnya akurat. Selain itu, seorang dai perlu menguasai bahasa ini agar dapat menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan baik. Di era modern, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang baru bagi dakwah, di mana pemahaman bahasa Arab tetap relevan untuk mengadaptasi pesan-pesan sesuai dengan konteks budaya dan masyarakat setempat. Dengan demikian, pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah bukan hanya penting untuk memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga

untuk menghadapi tantangan globalisasi dan berkontribusi dalam transformasi pesan-pesan keislaman yang relevan dengan zaman saat ini (Dalimunthe, 2023)

Pentingnya pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah dalam era modern sangatlah relevan, terutama dalam konteks transformasi pesan Islam yang semakin global dan modern. Pendidikan bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan dakwah yang autentik dan relevan dengan konteks zaman sekarang. Dalam era digital ini, pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah berperan penting dalam menguatkan pemahaman agama yang benar, menghindari penyebaran paham ekstremisme, dan memperkuat nilai-nilai moderat dalam masyarakat. Dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi yang pesat, dakwah tidak lagi terbatas pada metode konvensional seperti ceramah atau pengajaran di masjid. Pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah yang mengintegrasikan teknologi membuka peluang baru untuk menyebarluaskan pesan Islam secara lebih luas, interaktif, dan efisien. Melalui aplikasi pembelajaran bahasa Arab, video dakwah online, dan platform media sosial, dakwah dapat lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, baik yang berada di daerah perkotaan maupun di wilayah terpencil. Ini memungkinkan umat Muslim di seluruh dunia untuk memahami dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis dengan cara yang lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Lebih jauh lagi, pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah dalam era modern memiliki potensi untuk memperkuat karakter umat Islam yang cerdas, kritis, dan toleran. Pembelajaran bahasa Arab melalui dakwah dapat melibatkan pembahasan tafsir yang relevan dengan isu-isu kontemporer, menjadikan pendidikan ini tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Islam yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah diharapkan tidak hanya memperkenalkan bahasa Arab, tetapi juga menghidupkan kembali spirit dakwah Islam yang sesuai dengan tantangan zaman, yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, perdamaian, dan kebersamaan. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mentransformasikan pesan Islam yang universal, menyebarluaskan nilai-nilai kebaikan, dan membentuk masyarakat yang lebih peduli terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah dalam era modern menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan pemahaman agama, serta menyebarluaskan pesan Islam yang lebih inklusif, ramah, dan penuh kasih sayang (Afril et al., 2024)

Strategi yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa Arab berbasis dakwah di era modern melibatkan pendekatan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pertama, pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran sangat vital, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran online dan platform media sosial yang dapat meningkatkan interaktivitas serta akses materi ajar. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan melibatkan peserta secara aktif. Kedua, pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini perlu dilakukan, agar materi yang diajarkan dapat menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ketiga, peningkatan kemampuan digital dalam memanfaatkan teknologi secara efektif juga sangat penting. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana peserta merasa nyaman untuk berdiskusi dan bekerja sama, sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Terakhir,

melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan bahasa Arab akan memperkuat proses belajar serta memberikan dukungan moral. Dengan penerapan strategi-strategi ini, diharapkan pembelajaran bahasa Arab berbasis dakwah dapat menjadi lebih efektif dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern, serta dapat menghasilkan generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

D. PENUTUP

Pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah perlu diimplementasikan secara lebih operasional melalui program-program yang langsung menyentuh kebutuhan komunitas. Pengembangan program pelatihan bahasa Arab berbasis komunitas dapat difokuskan pada generasi muda dan penggerak keagamaan lokal dengan menekankan penguasaan kosakata tematik, pemahaman teks keagamaan sederhana, serta keterampilan komunikasi yang relevan dengan aktivitas dakwah dan kehidupan sosial. Selain itu, diperlukan kurikulum bahasa Arab berbasis komunitas yang fleksibel dan kontekstual, dengan mengaitkan pembelajaran bahasa Arab pada isu-isu sosial-keagamaan kontemporer seperti moderasi beragama, etika digital, dan penguatan nilai kebersamaan. Pemanfaatan dakwah digital berbasis bahasa Arab melalui media sosial, platform pembelajaran daring, dan konten audio-visual juga menjadi strategi penting untuk memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan literasi keislaman, serta membangun ruang dialog keagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Ke depan, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengabdian masyarakat berbasis implementasi model pendidikan bahasa Arab berbasis dakwah di komunitas nyata. Studi empiris dengan pendekatan partisipatif, seperti *community-based research* atau *participatory action research*, dapat digunakan untuk menilai dampak program terhadap peningkatan kapasitas generasi muda, perubahan praktik keagamaan, serta transformasi nilai sosial di masyarakat. Penelitian komparatif antar komunitas dengan karakteristik sosial yang berbeda juga penting untuk menguji keberlanjutan dan adaptabilitas model ini. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan pendidikan bahasa Arab dan dakwah, tetapi juga memperkuat praktik pengabdian masyarakat yang berdampak, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan riil umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, R. B. R. (2024). *Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital: Tantangan, Peluang, Dan Strategi Menuju Pembelajaran Yang Efektif*. 5(1), 15–28.
- Afril, R., Husna, I., & Jasem, H. (2024). Learning Arabic in the Digital Era : Challenges and Effective Strategies. *Arabiyati*, 1(1), 198–220.
- Amelia, S. S., & Burhanuddin, B. (2024). Dakwah Islam dalam Dunia Pendidikan Bahasa Arab untuk Membentuk Generasi Muslim yang Sadar. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(2), 163–182. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4494>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Kumara, A. R. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3–92.
- Nasution, N. S., & Lubis, L. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 181–191. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.227>
- Pane, A. (2018). Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam Akhiril

- Pane. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1), 77–88.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Saifillah, M. (2023). Models of Communication of Da’Wah Content in the Digital Era. *International Conference on Education, Society and Humanity*, 01(01), 1358.
- Setyorini, F., Kurniawan, E., Al Hasby, A., & Yogaiswari, K. A. (2023). *Arabic Language in The Digital Era 4.0 and Implications for Learning Arabic in Madrasah*. 395–401.
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Yasin, A., Fadlurrahman, Sayadi, & Muhammad. (2023). Urgensi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Milennial. *Innovative: Journal Of Social Scieance Research*, 3(2), 275–286. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>